

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembuatan karya audiovisual, pascaproduksi merupakan tahapan terakhir yang menghasilkan produk akhir atau final dari karya tersebut. Pascaproduksi kemudian terbagi lagi menjadi berbagai departemen, yakni *offline editing*, *color grading*, *online editing*, serta juga *sound editing* dan *music scoring* sesuai dengan kebutuhan karya yang dibuat. *Offline editing* merupakan tahapan pertama dalam pascaproduksi untuk merangkai cerita secara naratif. Setelah melalui tahap *offline editing*, proses kemudian dilanjutkan ke tahap *color grading & online editing* untuk penyempurnaan dari segi visual. Menurut Blaine Brown (2021), *color grading* merupakan proses kreatif untuk meningkatkan suasana (*mood*) dari suatu karya melalui proses manipulasi tingkat pencahayaan dan karakteristik warna pada gambar. Hal ini berbeda dengan *online editing* yang merupakan proses untuk memanipulasi visual gambar melalui efek-efek, seperti menghilangkan objek-objek yang tidak diinginkan (*retouching*), menciptakan dunia baru (*compositing*), dan sebagainya.

Seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi semakin terjangkau bagi masyarakat melalui kehadiran internet, industri film pun mengalami perubahan. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan erat antara bidang pascaproduksi dengan perkembangan teknologi, baik dari kemampuan perangkat lunak maupun perangkat keras yang digunakan. Selain kemampuan teknologinya itu sendiri, harga-harga kebutuhan bidang pascaproduksi pun telah menjadi lebih terjangkau bagi seluruh kalangan masyarakat.

Dengan melihat kenyataan tersebut dan menggabungkannya dengan kondisi masyarakat zaman sekarang yang begitu dominan mengonsumsi konten audiovisual, bidang pascaproduksi menjadi sangat krusial untuk membuat suatu karya memiliki nilai ketertarikan yang lebih tinggi. *Color grading* sangat penting dalam memastikan agar pesan, suasana, serta rasa suatu karya dapat tersampaikan

dengan baik dan telah disajikan secara selaras pada visual karya. Bahkan melalui perbedaan teknik *color grading*, suatu karya dapat memiliki suasana yang spesifik walau mengandung beberapa kesamaan elemen dengan karya lainnya. Hal ini mencerminkan salah satu alasan mengapa semakin banyak timbul rumah pascaproduksi, rumah khusus untuk *color grading (color post house)*, dan pekerja independen di bidang *color grading (freelance colorist)* di dalam industri saat ini. Tren ini pun dapat terlihat dari meningkatnya minat masyarakat untuk mempelajari ilmu *editing* dan *color grading* pada media sosial.

Oleh karena itu, penulis memilih untuk melaksanakan kegiatan magang dalam ranah pascaproduksi, secara khususnya *color grading*. Penulis kemudian memilih untuk melaksanakan kerja magang bersama dengan seorang *freelance colorist* dibanding sebuah rumah pascaproduksi untuk memperoleh proses pembelajaran yang bersifat lebih intens dan personal, serta juga untuk mempelajari sisi bisnis dari menjadi seorang *freelance colorist*. *Freelance colorist* yang dimaksud ialah Aprizal Arief, seorang *colorist* muda yang telah merintis karier profesionalnya sejak 2022 namun telah berhasil mendapatkan proyek-proyek bersama dengan merk dan individu ternama, seperti Kapal Api, Xiaomi, Oppo, Sal Priadi, dan Afgan.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Maksud dan tujuan penulis dalam melaksanakan kegiatan kerja magang bersama dengan *freelance colorist* Aprizal Arief adalah untuk memperoleh ilmu mengenai alur kerja yang digunakan dalam industri untuk *color grading*, dimulai dari proses manajemen data, cara berkolaborasi dengan departemen pascaproduksi, hingga proses *color grading* itu sendiri. Tujuan lain adalah untuk mendapatkan pengalaman kerja nyata sebagai *assistant colorist* dalam menangani proyek-proyek pada industri serta bagaimana cara mengolah & menangani berbagai macam visual.

Selain *hard skills*, penulis juga berharap dapat memperoleh *soft skills* seputar etika dan bisnis *color grading*. Penulis berharap dapat memperoleh wawasan terkait bagaimana cara untuk menciptakan *personal branding* sebagai *freelance colorist*,

cara memulai karier sebagai *colorist*, dan terutama cara berkomunikasi secara baik dengan berbagai pihak.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melaksanakan proses kerja magang dari 14 Juli 2023 hingga bulan Desember 2023. Selama proses kerja magang berlangsung, penulis memiliki jam kerja fleksibel dikarenakan bekerja dengan *freelance colorist* Aprizal Arief. Jam kerja umum untuk setiap minggunya adalah Senin hingga Sabtu, pukul 10.00 WIB hingga 21.00 WIB, tetapi disesuaikan dengan kondisi pekerjaan. Jika sedang tidak ada jadwal, penulis tidak diwajibkan untuk datang ke kantor.

Proses pelamaran penulis diawali dengan menghubungi *freelance colorist* Aprizal Arief via Instagram dan kemudian dilanjutkan dengan berkomunikasi via WhatsApp. Pada proses pelamaran, penulis menyatakan tujuan ingin melamar kerja magang bersama Aprizal Arief dan kemudian memberikan portfolio berupa *showreel* dan CV. Penulis melaksanakan wawancara tatap muka pada 25 Juni 2023 untuk membicarakan lebih lanjut mengenai rincian teknis kerja magang. Kemudian, penulis mulai melaksanakan kegiatan magang pada 14 Juli 2023.

Prosedur pelaksanaan kerja magang bersama seorang *freelance colorist* pun memiliki perbedaan dibanding bekerja pada sebuah perusahaan atau rumah pascaproduksi, terutama dari segi hierarki dan alur komunikasinya. Secara struktur atau hierarki perusahaan, penulis berhubungan langsung dengan *colorist* dalam setiap proses pekerjaan yang dilakukan tanpa adanya keterlibatan pihak lain sehingga alur komunikasi yang dijalankan pun menjadi lebih intens dan informal.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A